

**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI
GUGUS II KECAMATAN GUGUAK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

RIRI RAHMADHANI TANJUNG

NIM. 1304907

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI
GUGUS II KECAMATAN GUGUAK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**RIRI RAHMADHANI TANJUNG
NIM. 1304907**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

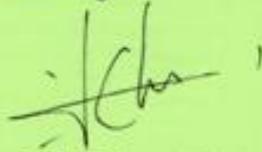
**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI GUGUS II
KECAMATAN GUGUAK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Riri Rahmadhani Tanjung
NIM : 1304907
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2018

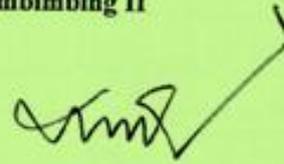
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Elfia Sukma, M.Pd
NIP. 19630522 198703 2 002

Pembimbing II



Prof. Dr. Yalvema Miaz, Ma
NIP. 19510622 197603 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi, M.Si,
NIP. 19610906198602 1 001

PENGESAHAN

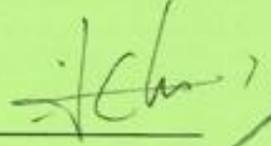
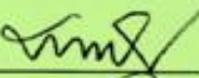
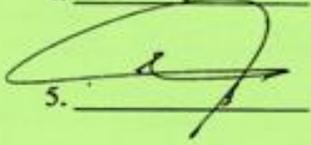
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca
Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan
Guguak Panjang Kota Bukittinggi

Nama : Riri Rahmadhani Tanjung
NIM : 1304907
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Elfia Sukma, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : Prof.Dr. Yalvema Miaz, MA.	2. 
3. Anggota : Dra. Ritawati M, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Drs. Yunisrul, M.Pd.	4. 
5. Anggota : Drs. Zainal Abidin, M.Pd.	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
Kepada siapa yang dikehendaki-Nya
Barang siapa mendapat hikmah itu,
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak
dan tiadalah yang menerima peringatan
Melainkan orang-orang yang berakal (Q.S. Al-Baqarah : 269)*

*Kupersembahkan seluruh tetes perjuangan ini
Keharibaan Ayahanda Marjunis dan Ibunda Sri Bulkis.
Kasih serta do'a-Mu yang tulus telah menyertaiku
'tuk selalu jadi yang terbaik*

*Selanjutnya....
Ku pertemukan aksara-aksara yang terlukis disini
Buat saudaraku tercinta (Dewi dan Fitri)*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riri Rahmadhani Tanjung

NIM : 1304907

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) / S1

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul skripsi : Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terdapat kekeliruan dalam hasil penelitian ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan atau hukum yang berlaku.

Bukittinggi, 12 Februari 2018

Yang menyatakan,



Riri Rahmadhani Tanjung

NIM. 1304907

ABSTRAK

Tanjung, Riri Rahmadhani. 2018. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi”. *Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.*

Penelitian ini membahas tentang hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Metode ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional dengan populasi seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 162 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *Cluster Random Sampling* yang 52 orang. Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan statistic uji t dengan taraf signifikansi 5% (0.05)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, penguasaan kosakata peserta didik berada pada kualifikasi cukup (63). *Kedua*, kemampuan membaca pemahaman peserta didik berada pada kualifikasi baik (75,57). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman pada derajat kebebasan $n-2$ ($52-2=50$) dan taraf signifikansi 0.05 hasil penelitian membuktikan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $11,090 > 2,009$. Dengan demikian, semakin banyak penguasaan kosakata peserta didik, maka akan semakin baik kemampuan membacanya.

Kata kunci: hubungan penguasaan kosakata, membaca pemahaman, peserta didik

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi”**. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak kepada penulis, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Pd dan Ibu Dra. Zuryanti, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris UPP IV PGSD UNP, beserta Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan demi terselesaikan sripsi ini.

3. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd dan Bapak Prof. Dr. Yalvema Miaz, Ma sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang membangun kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Ritawati M, M.Pd, Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd dan Bapak Drs. Zainal Abidin, M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberi masukan terhadap penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nevi Gumaira, S.Pd dan Ibu Hj. Nurhayati, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SDN 13 dan SDN 04 Bukit Apit Puhun Bukittinggi yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Novi Fitrianti, S.Pd dan Ibu Lenni, S.Pd sebagai wali kelas III SDN 13 dan 04 Bukit Apit Puhun Bukittinggi serta majelis guru dan staf yang bertugas yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Kedua orang tua yaitu Ayah Marjunis dan Ibu Sri Bulkis.S, S.Pd seterusnya kakakku dr. Dewi Noviarti Tanjung dan adikku Fitri Oktavia Tanjung serta seluruh anggota keluarga besar tercinta yang telah memberikan motivasi demi selesainya penulisan skripsi ini.
8. Serta rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD UPP IV Bukittinggi yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan, baik selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini

Dalam penulisan ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis mohon maaf seandainya dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan atau kekurangan. Atas bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima selama ini, penulis berdo'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Terakhir penulis menyampaikan harapan, semoga skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat, dan berguna serta mendapatkan perbaikan yang bersifat membangun bagi perkembangan dunia pendidikan kedepan.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	13
1. Hakikat Kosakata	13
a. Pengertian Kosakata	13
b. Penguasaan Kosakata	13
c. Macam-macam Kosakata	15
d. Memperluas Kosakata	21
e. Mengaktifkan Kosakata	23
f. Tes Kosakata	23
g. Indikator Pencapaian Penguasaan Kosakata	25
2. Hakikat Membaca	26
a. Pengertian Membaca	26
b. Tujuan Membaca	27
c. Manfaat Membaca	28
d. Jenis-jenis Membaca	29
e. Proses Membaca	32
3. Kemampuan Membaca Pemahaman	33
a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman	33
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman	35
c. Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman	38

d. Alat Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman	39
e. Tingkatan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	40
f. Membentuk Kebiasaan Membaca	42
4. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman	43
5. Peserta Didik	44
B. Penelitian Relevan.....	46
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Populasi dan Sampel Penelitian	51
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	57
1. Penyusunan Instrumen	57
2. Uji coba Instrumen	58
3. Uji Prasyarat Analisis.....	64
D. Pengumpulan Data	65
E. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	72
1. Deskripsi Data.....	72
2. Uji Prasyarat Analisis	80
3. Pengujian Hipotesis	82
B. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR RUJUKAN	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	52
Tabel 2. Klasifikasi Indeks Reliabilitas	61
Tabel 3. Klasifikasi Daya Pembeda	62
Tabel 4. Klasifikasi Indeks Kesukaran	63
Tabel 5. Pedoman Konversi Nilai Skala Sepuluh	68
Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	70
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum	74
Tabel 8. Pengklasifikasian Nilai Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum	75
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum	77
Tabel 10. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum	78
Tabel 11. Uji Normalitas Data	80
Tabel 28. Uji Hipotesis	83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.....	47
Bagan 2. Desain Penelitian	51
Bagan 3. Teknik Pengambilan Sampel	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Diagram Batang Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum	75
Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi Secara Umum.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kode dan Identitas Sampel Uji Coba Soal	98
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Soal.....	99
Lampiran 3. Instrumen Uji Coba Soal	101
Lampiran 4. Kunci Jawaban Instrumen Uji Coba Soal.....	109
Lampiran 5. Uji Validitas Instrumen Uji Coba Soal Penguasaan Kosakata	110
Lampiran 6. Rekapitulasi Validitas Item Uji Coba Soal Penguasaan Kosakata .	112
Lampiran 7. Tabel Penentuan Reliabilitas Instrumen Ujicoba Soal Penguasaan Kosakata	113
Lampiran 8. Reliabilitas Instrumen Ujicoba Soal Penguasaan Kosakata	114
Lampiran 9. Kelompok Atas dan Kelompok Bawah Daya Beda Uji Coba Soal Penguasaan Kosakata.....	116
Lampiran 10. Rekapitulasi Daya Pembeda Uji Coba Soal Penguasaan Kosakata.....	117
Lampiran 11. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Uji Coba Soal Penguasaan Kosakata.....	118
Lampiran 12. Uji Validitas Instrumen Uji Coba Soal Kemampuan Membaca Pemahaman.....	119
Lampiran 13. Rekapitulasi Validitas Item Uji Coba Soal Kemampuan Membaca Pemahaman.....	120
Lampiran 14. Tabel Penentuan Reliabilitas Instrumen Ujicoba Soal Kemampuan Membaca Pemahaman	121
Lampiran 15. Reliabilitas Instrumen Ujicoba Soal Kemampuan Membaca Pemahaman.....	122

Lampiran 16. Kelompok Atas Dan Kelompok Bawah Daya Beda Uji Coba Soal	
Kemampuan Membaca Pemahaman.....	124
Lampiran 17. Rekapitulasi Daya Pembeda Uji Coba Soal	
Kemampuan Membaca Pemahaman.....	125
Lampiran 18. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Uji Coba Soal	
Kemampuan Membaca Pemahaman.....	126
Lampiran 19. Pengambilan Sampel Berdasarkan Rata-Rata	
Nilai Bahasa Indonesia TA 2017/2018.....	127
Lampiran 20. Kode dan Identitas Sampel Penelitian	129
Lampiran 21. Kisi-Kisi Instrumen Penguasaan Kosakata	131
Lampiran 22. Instrumen Penguasaan Kosakata	132
Lampiran 23. Kunci Jawaban Instrumen Penguasaan Kosakata.....	135
Lampiran 24. Tabulasi Tes Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas III Sd	
Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi..	136
Lampiran 25. Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas III SD Negeri	
Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi	
Secara Umum.....	138
Lampiran 26. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	140
Lampiran 27. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	141
Lampiran 28. Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	144
Lampiran 29. Tabulasi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik	
Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang	
Kota Bukittinggi	145
Lampiran 30. Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik	
Kelas III Sd Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang	

Kota Bukittinggi secara umum	147
Lampiran 31. Uji Prasyarat Analisis Data.....	149
Lampiran 32. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi	156
Lampiran 43. Dokumentasi.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca penting karena akan menjadi fondasi dalam menguasai bidang mata pelajaran lain, karena setiap aspek pembelajaran pasti melibatkan membaca. Kemampuan membaca yang harus difokuskan adalah pemahaman isi bacaan. Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri (Yonatin, 2014: 14).

Pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca pemahaman sebenarnya bukanlah sebuah kegiatan pasif, melainkan berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2013: 87) “membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi, membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).” dengan pemahaman yang tinggi materi pembelajaran akan lebih bermakna. Pemahaman yang tinggi terhadap suatu bacaan atau teks akan memudahkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks nantinya.

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur melalui pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Namun, untuk siswa SD hanya diukur pemahaman literal dan interpretatif hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2008: 113) jenjang kognitif untuk siswa SD meliputi: ingatan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Tingkat ingatan dan pemahaman dapat dikategorikan dalam jenis pemahaman literal dan tingkat penerapan dapat masuk kategori jenis interpretatif. Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat sehingga pembaca berusaha menangkap makna yang lebih dalam. Sedangkan pemahaman interpretasi, pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksud penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam bacaan (2008: 113).

Pelajar yang mempunyai penguasaan kosakata yang memadai, maka tidak akan menemui kesulitan dalam pemahaman (Tarigan, 2008: 121). Ini berarti penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin tinggi perbendaharaan kata seseorang maka pemahamannya juga semakin baik dan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastuti (dalam Meidany, 2012: 14) bahwa:

Penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi. Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca.

Kompetensi penguasaan kosakata peserta didik kelas III SD yang berada pada usia 7-8 tahun seperti yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1999: 154) meliputi kosakata umum dan kosakata khusus. Rata-rata anak usia 6-13 tahun mengetahui sekitar 20.000 hingga 50.000 kata-kata. Semakin bertambah usia anak, mereka akan mempelajari lebih banyak kata-kata baru dan arti baru dari kata-kata lama melalui pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak lain, radio, televisi, dll (Hurlock, 1999: 152).

Kenyataannya kemampuan membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah. Masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber untuk mendapatkan informasi, berdasarkan data badan pusat statistik (2006) masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) dibandingkan dengan membaca (23,5%) (Kharizmi, 2011: 3). Sejalan dengan itu berdasarkan penelitian *Orgatization for Economic Corporatioan and Development* (OECD) tahun 2011 mengenai kegemaran membaca, Indonesia berada di urutan terbawah dari 38 negara yang disurvei. Laporan penelitian World Bank (1998) mengungkapkan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia, yaitu 51,7% berada pada urutan paling akhir (Purwanti, 2014: 3).

Berdasarkan survey yang dilakukan IAEA tahun 1992 menyebutkan kemampuan membaca murid-murid SD Indonesia berada pada urutan ke 29 dari 30 negara yang diteliti. Selanjutnya, hasil riset *The International Association for the Evaluation of Education Echievment* (IAEA) tahun 2007

menunjukkan minat baca peserta didik Indonesia rendah, yakni selevel dengan selandia baru dan afrika selatan (Kharizmi, 2011: 3).

Kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (SD) saat ini cenderung rendah. Rendahnya kemampuan membaca peserta didik ini salah satunya akibat lemahnya pembelajaran membaca. Salah satu penelitian yang mengungkapkan lemahnya kemampuan membaca peserta didik adalah penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional tentang literasi membaca untuk peserta didik sekolah dasar. Studi ini dikoordinasikan oleh IAEA (*The International Association for the Evaluation of Education Achievement*). Berdasarkan hasil PIRLS (2006) menunjukkan rata-rata skor literasi membaca peserta didik kelas IV Indonesia (405) berada di bawah rata-rata internasional (500). Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara peserta (kemdikbud 2006).

Berdasarkan analisis kemampuan membaca peserta didik di Indonesia dalam PIRLS tersebut terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca peserta didik Indonesia, diantaranya: pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca, kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai (Suryaman, 2015: 170).

Permasalahan kemampuan membaca peserta didik pada umumnya antara lain: kurang bisa memahami isi bacaan, nilai tes kemampuan membaca yang rendah, kurang konsentrasi sehingga cepat lupa isi bacaan, jarang membaca, minat baca yang rendah, serta belum digerakkannya budaya

membaca pada generasi muda, selain itu dari segi guru, metode yang digunakan guru ketika pembelajaran membaca umumnya masih konvensional hanya berpusat pada guru hal ini berakibat pada kurangnya partisipasi, keaktifan, dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 04 Bukit Apit Puhun Bukittinggi pada tanggal 15 Agustus 2017 di kelas III ditemukan bahwa kemampuan membaca beberapa peserta didik belum optimal, terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang lancar membaca dan pengucapan kata-kata yang dibaca belum tepat dengan kata-kata yang seharusnya. Saat mengerjakan latihan, menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bacaan sering kali jawaban peserta didik belum tepat, hal ini berarti pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan masih kurang.

Selanjutnya ditemui banyak peserta didik yang belum mempunyai penguasaan kosakata yang cukup, hal ini terlihat dari perbendaharaan kata mereka saat menjawab soal yang masih kurang meliputi penguasaan sinonim, antonim, makna kata dan bila dihubungkan dengan pemahaman bacaan peserta didik akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam hal menjawab pertanyaan dan memahami isi bacaan. Hal ini tentu berdampak terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Masalah di atas sejalan dengan pendapat Khofifah (2015: 4) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD N 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015” menyatakan

permasalahan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah terdapat beberapa siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi bacaan. Permasalahan lain yang dikemukakan oleh guru adalah kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

Masalah di atas sejalan pula dengan pendapat Ajarwati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang” menyatakan penyebab dari rendahnya kualitas pembelajaran membaca adalah siswa belum bisa menemukan sinonim dan antonim dalam suatu bacaan. Padahal, sinonim dan antonim merupakan indikator dalam penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata siswa yang masih rendah juga disebabkan karena guru kurang memperdalam materi kosakata. Selain itu, guru belum pernah melakukan tes penguasaan kosakata sehingga guru tidak mengetahui tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki para siswa. Penguasaan kosakata siswa yang masih rendah tersebut berdampak pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Masih banyak siswa yang kurang memahami makna kata-kata dalam suatu bacaan.

Berdasarkan data sekunder hasil ujian semester ditemukan nilai Bahasa Indonesia beberapa peserta didik masih rendah, dari hasil ujian semester tersebut dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 12 orang dan di bawah KKM mencapai 10 orang dengan nilai terendah adalah 45 dengan persentase ketuntasan belajar

54,54%. Artinya persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia belum mencapai standar ketuntasan belajar menurut Depdikbud, yaitu $\geq 85\%$. Dari soal yang diujikan dalam ujian tersebut terdapat banyak soal yang menuntut pemahaman peserta didik, yaitu menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan dan soal penguasaan kosakata seperti menentukan sinonim, antonim, dan makna kata. Hal ini berarti kemampuan membaca dan penguasaan kosakata beberapa peserta didik masih rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Lamb & Arnold (dalam Rahim, 2008: 16) berikut: kesehatan fisik, tingkat intelektual, lingkungan, motivasi, dan minat. Untuk mendapatkan kemampuan membaca optimal, sudah seharusnya kesemua faktor tersebut dapat dioptimalkan dengan peran serta semua pihak baik guru maupun orang tua

Upaya yang dapat dilakukan guru di sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik salah satunya adalah dengan mengenalkan sinonim kata, antonim kata, kata-kata yang berdasar sama, memperkenalkan imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran), mengira-ngira makna kata dari konteks dalam kalimat, dan menjelaskan arti kata dengan Bahasa daerah peserta didik sehingga peserta didik bisa menjadi lebih paham dengan isi bacaan (Finocchiaro dalam Tarigan, 2008: 15-16).

Penguasaan kosakata bagi peserta didik sekolah dasar sangat penting untuk praktik berbahasa, salah satunya untuk membaca pemahaman. Jika peserta didik mempunyai penguasaan kosakata yang rendah membuat peserta

didik sulit memahami bacaan, sebaliknya peserta didik yang mempunyai kosakata yang banyak akan mudah dalam memahami bacaan.

Penelitian yang berhubungan dengan pernyataan tersebut adalah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2016) dengan judul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang” hasilnya menunjukkan: (1) penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa berada dalam kategori sedang; (2) nilai r sebesar 0,719 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman; (3) besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,518 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel independen sebesar 51,8%. dan (4) nilai t_{hitung} sebesar 9,717. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig.<0,05$ maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2009) yang berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009” hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman dengan r hitung sebesar

0,69 lebih besar dari r tabel 0,230, taraf signifikan 1%, dengan harga F sebesar 95,42 %, besar sumbangannya 47,6 %.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suprayono (2012) yang berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di SDN Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo” hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman kosakata dan kemampuan membaca pemahaman secara bersamaan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat diketahui besarnya koefisien korelasi berganda adalah 0,400 dan besarnya korelasi tersebut kurang dari 0,148 (r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan besarnya sampel 163).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Perlu kiranya melihat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca dimana akan memberi masukan dan informasi pada para pendidik dan peserta didik mengenai pentingnya penguasaan kosakata dalam proses membaca dan untuk penambahan wawasan sekaligus sebagai bahan pertimbangan guru dalam memberikan pelajaran dan belajar bagi peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Motivasi membaca masih kurang.
2. Minat baca masih kurang.
3. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik belum optimal.
4. Kemampuan memahami isi bacaan masih kurang.
5. Penguasaan kosakata yang kurang.
6. Nilai latihan dan nilai ujian semester yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi.
 - b. Membimbing peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan membaca.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peserta didik,

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai masukan agar peserta didik mempunyai kemampuan membaca yang tinggi dan penguasaan kosakata yang banyak.

b. Bagi guru,

Menambah wawasan, dan pengetahuan tentang hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

c. Bagi Peneliti,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menemukan cara pemecahan dari permasalahan yang sedang diteliti dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti.

d. Bagi Peneliti Lanjutan,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lanjutan dalam melaksanakan penelitian mengenai penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Kosakata

a. Pengertian kosakata

Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, dkk, 1991: 441) menyatakan bahwa kosakata sama dengan leksikon. Leksikon adalah:

(1) Komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata adalah perbendaharaan kata; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjito (dalam Tarigan, dkk, 1991: 441) mengemukakan pengertian kosakata sebagai berikut:

(1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau disebut juga daftar kata .

b. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata – kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan (Utami, 2014: 5). Selanjutnya Menurut Zuchdi (dalam Meidany, 2012: 12) penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan

kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 2010: 80). Kosakata atau perbendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri (Keraf, 2010: 68). Nurgiyantoro (dalam Meidany, 2012: 12) mengemukakan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dapat disimpulkan penguasaan kosakata adalah pemahaman dan kesanggupan menggunakan kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau bisa disebut juga sebagai perbendaharaan kata.

Penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin tinggi perbendaharaan kata seseorang maka kemampuan membacanya juga semakin optimal dan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastuti (dalam Meidany, 2012: 14) bahwa:

Penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi. Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca.

Peserta didik usia sekolah dasar harus menguasai kosakata bahasa indonesia, seperti yang dikemukakan Hurlock (1999: 154) bahwa:

kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau peserta didik SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Rata-rata anak usia 6-13 tahun mengetahui sekitar 20.000 hingga 50.000 kata-kata. Semakin bertambah usia anak, mereka akan mempelajari lebih banyak kata-kata baru dan arti baru dari kata-kata lama melalui pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak lain, radio, televisi, dll (Hurlock, 1999: 152).

Selanjutnya kosakata yang harus dikuasai peserta didik dapat dilihat dari penguasaan sinonim, antonim, dan makna kata (Utami, 2014: 5).

c. **Macam-Macam Kosakata**

1) **Kata Baku dan Kata Nonbaku**

Kata baku ialah kata yang dalam penggunaannya mengikuti kaidah ketatabahasaan yang telah ditentukan, sedangkan kata nonbaku ialah kata yang dalam penggunaannya tidak mengikuti kaidah ketatabahasaan yang telah ditentukan.

Contohnya:	<i>Kata baku</i>	<i>kata nonbaku</i>
	analisis	analisa
	sistesis	sintesa

telur	telor
uang	uwang
aktivitas	aktifitas
buat	buwat
akhir	ahir
silakan	silahkan

2) Makna Kata

Kosakata yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar menyangkut makna kata. Pengertian makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1) arti atau maksud, 2) maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Makna merupakan hubungan antara bentuk dengan barang (hal) yang diacunya (Tarigan, dkk, 1991: 174).

Selanjutnya Ogden & Ricard (dalam Tarigan, dkk, 1991: 473) mengemukakan makna sebagai:

(a) Suatu sifat intrinsik; (b) Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain; (c) Kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus; (d) Konotasi suatu kata; (e) Suatu esensi, intisari, pokok; (f) Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek; (g) Suatu peristiwa yang diharapkan, suatu kemauan; (h) Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem.

Menurut Keraf (2010: 25) makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya). Makna kata dapat diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung dalam kata.

Makna kata menurut (Finoza, 2010: 210) terdiri atas:

Makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal atau makna denotasi adalah makna yang tertera dalam kamus, makna leksikal berarti makna penyusun kata atau makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa ada kaitannya dengan maksud lain. Sedangkan makna gramatikal atau makna konotasi adalah makna yang timbul tergantung pada struktur tertentu sesuai konteks, situasi dan tempat kata itu berada.

Jenis makna selanjutnya adalah makna lugas dan makna kiasan.

Makna lugas adalah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan, sedangkan makna kiasan adalah makna yang acuannya tidak sesuai dengan kata-kata yang bersangkutan.

Contoh:

Makna lugas

makna kiasan

kaki : kaki kucing

kaki gunung, kaki meja

tangan : tangan saya

ringan tangan, tangan besi

punggung : punggung kakek

tulang punggung

mata : mata ibu

mata pisau, mata angin (Tarigan,

dkk, 1991: 175).

Selanjutnya makna kontekstual, adalah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya selanjutnya dalam KBBI makna kontekstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi (Tarigan, dkk, 1991: 176).

3) Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan maknanya. Kata umum adalah sebuah kata yang mengacu kepada suatu hal yang luas bidang lingkupnya. Semakin umum sebuah kata, semakin sulit pembaca mengetahui maksud penulis. Misalnya kata *anjing* akan

menimbulkan penafsiran yang berbeda pada setiap orang kita tidak tahu tepatnya ciri-ciri anjing itu. Mungkin penulis membayangkan anjing herder, sebaliknya pembaca membayangkan anjing kampung. Contoh kata lainnya hewan, pohon, penjahat, kendaraan, olahragawan, ruangan, makhluk, bunyi, dll.

Kata khusus adalah sebuah kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan kongkret Contohnya, nama diri adalah istilah yang paling khusus, sehingga menggunakan kata-kata tersebut tidak akan salah paham. Kata khusus lebih dekat dengan makna sebenarnya sehingga mudah bagi orang memahami maksudnya. Misalnya kata *gelandangan* kata ini menyatakan sesuatu tentang orang itu (tampang, watak, karakter, pakaiannya, rambutnya) (Keraf, 2010: 89-92).

. Semakin khusus penggunaan suatu kata atau istilah maka makin dekat titik persamaan antara penulis dan pembaca. Sebaliknya, semakin umum suatu kata semakin jauh pula maksud penulis akan dipahami oleh pembaca.

4) Jenis Kata

Alwi, dkk (dalam Finoza, 2010: 82) mengelompokkan kata ke dalam lima jenis, yaitu:

a) Verba (Kata Kerja)

Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan, dalam kalimat kata kerja berfungsi sebagai predikat. Verba dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

(1) Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Contohnya: *Mandi, Memasak, Membaca, Memukuli, Mencuri, Belajar, Mendekat, Makan.* (2) Verba yang menyatakan proses atau keadaan. Contohnya: *Jatuh, Kebanjiran, Mengering, Terbakar, Mati, Terdampar*

b) Ajektiva (Kata Sifat)

Kata sifat adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lainnya).

Contohnya: *Baik, Pandai, Mahal, Berat, Sakit, Tinggi*

c) Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan verba, ajektiva, nomina, adverbial lain.

Contoh: (1) Kakekku **selalu** sedih mengingat kejadian itu. (Adverbia **selalu** menerangkan ajektiva sedih). (2) Ayah sangat menyayangi ibu. (Adverbia **sangat** menerangkan verba menyayangi)

d) Rumpun Kata Benda

Rumpun kata benda terdiri atas: (1) Nomina (Kata Benda), Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu kepada sesuatu yang konkret maupun abstrak. Contohnya: *kursi, meja, pohon, pikiran, agama, pengetahuan, dll.* (2) Pronominal (Kata Ganti), Pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronominal dipakai untuk mengacu orang (*aku, kamu, dia, mereka, kami*) selanjutnya pronominal penanya (*apa, siapa, kapan*), selain itu ada juga pronominal penyapa (*bu, pak, dok, prof*) dan pronominal penunjuk umum (*ini, itu, anu*). (3) Numeralia (Kata Bilangan), Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyak. Contohnya: *tiga, ketiga, satu-satu, berlima, puluhan, dua lusin, dua setengah, para, banyak, berjuta-juta, dll.*

e) Rumpun Kata Tugas

Rumpun kata tugas terdiri atas: (1) Preposisi (Kata Depan), Kata depan adalah kata tugas yang selalu berada di depan kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan. Contohnya: *di* Makasar, *secara* terbuka, *dengan* sangat. *di, secara, dan dengan* merupakan contoh preposisi. (2) Konjungtor (Kata Sambung), Kata sambung adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Contoh: *dan, kalau, atau, karena, melainkan, ketika, sehingga, agar, bahwa, jika, sebab, akan tetapi, selanjutnya, sedangkan, kemudian, ketika, melainkan, walaupun demikian, dll.* (3) Interjeksi (Kata Seru), Kata seru adalah kata tugas yang dipakai untuk mengungkapkan serua hati seperti sedih, heran, jijik. Kata seru dipakai di dalam kalimat seruan atau kalimat perintah. Contohnya: *ayo, aduh, ih, sial, wah, dll.* (4) Artikel (Kata Sandang), Kata sandang atau artikula adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah orang atau benda. Contohnya: *sang, para, s, dll.* (5) Partikel Penegas, Partikel Penegas adalah partikel yang berfungsi membentuk kalimat Tanya, yaitu *-kah* (*apakah, ke manakah*), kalimat perintah, yaitu *-lah* (*apalah, pergilah, ambillah*), dan kalimat pernyataan, yaitu *pun*.

5) Sinonim dan Antonim

a) Sinonim

Secara harfiah, sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda yang sama (Tarigan, dkk, 1991: 485). Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Sinonim berguna untuk mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata yang sudah dikenal (Keraf, 2010: 35). Selanjutnya menurut Tarigan (Utami, 2014: 5) mengemukakan sinonim adalah kata – kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda dengan nilai kata.

Telaah sinonim merupakan suatu pendekatan yang baik bagi telaah kosakata, dimana menolong peserta didik melihat hubungan antara kata-kata yang memiliki makna yang sama sehingga akan memperkaya kosakata peserta didik (Tarigan, dkk, 1991: 486).

Kita harus memahami bahwa kata yang bersinonim tidak selalu tepat untuk dimasukkan dalam sebuah kalimat harus sesuai dengan konteks kalimat itu digunakan. Contoh kata yang bersinonim diantaranya: *ekonomis – hemat – irit, dara – gadis – perawan, kikir – pelit, ingin – rindu – damba, mayat – jenazah – bangkai, mati – meninggal – gugur – wafat – mangkat, kuat – perkasa – gagah – berani* (Keraf, 2010: 35).

b) Antonim

Secara harfiah antonim adalah nama lain untuk benda yang lain atau kata-kata yang berlawanan maknanya (Tarigan, dkk, 1991: 486). Antonim adalah kata yang berlawanan. Contohnya:

laki-laki	x	wanita	jantan	x	betina
hidup	x	mati	kaya	x	miskin
besar	x	kecil	panjang	x	pendek
depan	x	belakang	urata	x	selatan
barat	x	timur	atas	x	bawah (Keraf, 2010: 35).

Telaah antonim merupakan cara yang efektif meningkatkan perbendaharaan serta keterampilan peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat dibantu untuk memperluas konsep-konsep lawan kata (Tarigan, dkk, 1991: 488).

d. Memperluas Kosakata

Menurut Keraf (2010: 66) cara memperluas kosakata seseorang adalah sebagai berikut:

(a) Proses Belajar

Perluasan kosakata dilakukan melalui proses belajar di sekolah. Pendidik dalam proses pembelajaran memperkenalkan bermacam-macam istilah baru, jadi melalui proses belajar, peserta didik akan bertambah kosakatanya.

(b) Konteks

Konteks adalah lingkungan yang dimasuki kata. Kosakata diperluas melalui sebuah konteks. Makna kata dari sebuah ujaran atau tulisan dapat berbeda tergantung konteksnya. Saat bertemu dengan kata-kata baru, kita harus mengamati konteksnya untuk mengetahui makna kata itu, sehingga

saat kita berjumpa lagi dengan kata itu dalam konteks yang sama kita akan teringat kembali dengan maknanya.

Semakin sering hal ini terjadi, maka akan memperbanyak kosakata dalam ingatan kita.

(c) Kamus, Kamus Sinonim, dan Tesaurus

Kamus, kamus sinonim, dan tesaurus merupakan buku referensi yang disusun untuk membantu setiap orang untuk memperluas pengetahuannya. Kamus merupakan alat bantu ketika kita menemukan suatu kata baru yang tidak diketahui artinya, maka dengan mencarinya dalam kamus kita dapat mengetahui artinya. Kamus memuat daftar kata yang didalamnya terdapat pengertian, bentuk turunan, dan memberi sugesti hubungannya dengan sebuah kalimat.

Kamus sinonim membedakan makna kata-kata yang tampaknya mempunyai arti sama tapi tidak saling melengkapi. Tesaurus adalah sebuah khazanah kata yang disusun menurut sebuah sistem berbentuk istilah atau kata-kata. Contohnya daftar kata-kata berdasarkan pengelompokan seperti sinonim dan antonim kata.

(d) Menganalisa Kata

Salah satu cara memperluas perbendaharaan kata adalah dengan menganalisa kata, yaitu dengan menganalisa bagian-bagian kata yang selalu muncul dalam bentuk-bentuk gabungan dapat berupa akar kata dan imbuhan-imbuhan.

e. Mengaktifkan Kosakata

Menurut Keraf (2010: 81) cara mengaktifkan kosakata dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu, sebagai berikut:

(1) Di Luar Kemauan Seseorang

Proses yang terjadi di luar kemauan seseorang terjadi bila orang itu secara terus menerus mendengar atau membaca sebuah kata baru. Misalnya dalam proses pembelajaran seorang guru terus menerus mempergunakan istilah atau kata-kata baru sehingga kata itu menjadi hidup dan aktif dalam ingatan peserta didik. Pengaktifan kosakata juga dapat dilakukan seseorang dengan terus menerus membaca atau mendengar kata dari surat kabar dan televisi.

(2) Dengan Kemauan Seseorang

Proses yang disengaja adalah bila seseorang dengan sadar ingin menggunakan suatu kata yang baru secara terus menerus dengan keinginannya sendiri.

f. Tes Kosakata

Tes kosakata digunakan untuk mengetahui sejauh mana perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik. Tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata (Djiwandoro, 2008: 126). Tes kosakata haruslah dapat menilai kemampuan kosakata peserta didik, maka harus mempertimbangkan pemilihan bahan/kosakata yang akan diteskan dan pemilihan bentuk dan cara pengetesan (Pranowo, 2009: 76).

Selanjutnya dalam memilih kata-kata yang akan diujikan harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) penggunaan kamus, 2) frekuensi pemakaian kata, 3) taraf kemudahan dan kesulitan, 4) tingkat kemampuan berpikir, 5) lingkungan pemakai bahasa, dan 5) penguasaan kata dan ketatabahasaannya (struktur kata) (Tarigan, dkk, 1991: 541)

Dalam pemilihan bahan yang akan diteskan dalam tes penguasaan kosakata haruslah memerhatikan beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (dalam Pranowo, 2009: 76) berikut:

1) bahan tes kosakata; yang memperhatikan: (a) tingkat dan jenis sekolah; (b) tingkat kesulitan kosakata, (c) kosakata pasif dan aktif, (d) kosakata umum, khusus, dan ungkapan; 2) Tingkatan tes kosakata yang digunakan dengan menggunakan taksonomi Bloom dalam tes kosakata antara lain: (a) Tes kosakata tingkat ingatan, (b) Tes kosakata tingkat pemahaman, (c) Tes kosakata tingkat tingkat penerapan,

Hal ini sejalan dengan pendapat Roekhan Pemilihan bahan tes kosakata perlu mempertimbangkan: (1) tingkat kesulitan, (2) jenis kesulitan, (3) kosakata aktif dan pasif, (4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan (Pranowo, 2009: 77).

Tes kosakata di sekolah dasar harus diberikan berdasarkan taksonomi bloom, ranah kognitif, yaitu mulai dari C1 (ingatan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan). Hal ini sesuai dengan penjabaran tes kosakata ranah kognitif yang dikemukakan oleh (Pranowo, 2009: 77) berikut:

Tes kosakata tingkat ingatan (C1) sekadar menuntut peserta didik untuk mengingat makna, sinonim/antonim, definisi, istilah, atau ungkapan yang terdapat dalam bacaan. Tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian, atau mengungkapkan dengan cara lain. Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut peserta didik untuk dapat

memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan. Jadi dalam tes ini sudah bersifat produktif.

g. Indikator Pencapaian Penguasaan Kosakata

Indikator pencapaian penguasaan kosakata bahasa Indonesia antara lain:

(1) menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta, (2) melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai, (3) melengkapi cerita dengan kata yang sesuai, (4) menyebutkan kata sesuai gambar yang diperlihatkan, (5) menjelaskan arti kata dengan kata – kata (Utami, 2014: 5).

Djiwandono (2008:126) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Penguasaan kosakata bersifat pasif-reseptif, berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih, (2) Penguasaan kosakata bersifat aktif-produktif, berupa pemahaman terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Indikator penguasaan kosakata yang akan digunakan untuk mengukur perbendaharaan kata peserta didik dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif yang terdiri atas: (1) Menunjukkan kata sesuai dengan jenis kata yang diminta, (2) Memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim), (3) Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim), (4) Memilih kata

sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan, (5) Memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan (Djiwandono, 2008:126).

2. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2013: 5) mengemukakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Selanjutnya menurut Tarigan (dalam Taufina, 2015: 153) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Menurut Syafie (dalam Taufina, 2015: 153) “hakikat membaca adalah proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan yang relevan dengan informasi”. Menurut Harjasujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2013: 6), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2008: 2) mengatakan bahwa “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual dan berpikir”. Sebagai aktivitas visual, membaca

merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan, dan sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman, interpretasi, dan pemahaman kreatif.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Membaca merupakan kegiatan memahami dan menerjemahkan tulisan sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh suatu pesan atau informasi.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, dengan adanya tujuan seseorang lebih bisa memahami bacaan. Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh pesan atau informasi melalui tulisan, karena dalam membaca ada suatu hal yang diinginkan yaitu berupa pesan atau informasi. Secara umum, tujuan membaca adalah: (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, tujuan membaca bergantung pada kepentingan dan bahan bacaannya. Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bahan bacaan.

Menurut Blonton (dalam Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca, yaitu:

- (1) Kesenangan, (2) Menyempurnakan membaca nyaring, (3) Menggunakan strategi tertentu, (4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topic, (5) Mengaitkan informasi baru dengan dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) Memperoleh

informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selanjutnya menurut Tarigan (dalam Taufina, 2015: 157) “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi (Depdiknas, 2004: 15).

Selanjutnya Anderson (dalam Dalman, 2013: 11) mengemukakan tujuh tujuan membaca, yaitu:

(1) Membaca untuk memperoleh fakta, (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) Membaca untuk mengetahui urutan/ susunan struktur karangan, (4) Membaca untuk menyimpulkan, (5) Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan, (6) Membaca untuk menilai, mengevaluasi, (7) Membaca untuk membandingkan /mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat diketahui bahwa tujuan membaca antara lain memperoleh informasi/pesan, membaca untuk mencari kesenangan/hiburan, untuk memperoleh ide-ide, menilai, membandingkan, membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), dll.

c. Manfaat Membaca

Membaca penting, karena setiap aspek kehidupan manusia melibatkan kegiatan membaca, banyak orang sukses dan cerdas karena gemar membaca, manfaat membaca menurut Taufina (2015: 155) antara lain:

(1) Membaca menghilangkan kecemasan dan ke Gundahan, (2) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan, (3) Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata, (4) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, (5) Meningkatkan pengetahuan seseorang, meningkatkan memori dan pemahaman, (6) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, (7) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat ilmu pengetahuan maupun mempelajari disiplin ilmu dan aplikasi di dalam hidup, (8) Keyakinan seseorang akan bertambah misalnya ketika ia membaca buku-buku keagamaan. Buku-buku itu mempunyai pengaruh kuat dan menuntun seseorang menuju kebaikan, (9) Membantu seseorang menyegarkan pikirannya dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia, (10) Dengan sering membaca, seseorang bisa menguasai banyak kata, ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan memahami apa yang tertulis.

Selanjutnya, menurut Widyamartaya (dalam Taufina, 2015: 156)

mengemukakan manfaat membaca, antara lain:

1) dapat membuka cakrawala kehidupan, 2) dapat menyaksikan dunia lain, dunia pikiran, dan renungan, dan 3) mengubah pembaca menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya. manfaat membaca selanjutnya yaitu untuk 1) penyempurnaan teknik membaca, 2) penyempurnaan isi bacaan, 3) mendapatkan pemahaman kosakata, 4) mendapatkan penumbuhan kesadaran untuk kepentingan membaca sebagai sarana mendapatkan informasi, dan 5) mendapatkan penumbuhan sikap untuk mencari kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan batin (Suyitno dalam Taufina, 2015: 156)

Jadi dapat disimpulkan manfaat membaca antara lain: menghilangkan kecemasan, meningkatkan pengetahuan, menambah keyakinan, menyegarkan pikiran, membuka cakrawala, pemahaman kosakata, mengetahui hal-hal aktual, dll.

d. Jenis-jenis Membaca

Terdapat berbagai macam jenis membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, peserta didik ataupun pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 2008: 23). Pembaca dalam membaca nyaring harus benar-benar mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bacaan dan dituntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh serta harus dapat menafsirkan kata-kata dan dapat memberi penekanan yang sesuai saat membaca (Tarigan, 2008: 23).

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah jenis membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan bacaannya dengan mempergunakan ingatan visual, melibatkan pengaktifan mata, dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Pada membaca dalam hati, peserta didik mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosakata, dan lebih akrab dengan sastra (Tarigan, 2008: 30).

Keterampilan-keterampilan yang dituntut pada membaca dalam hati di kelas tiga adalah membaca dalam hati tanpa menunjuk-nunjuk dengan jari, tanpa gerakan bibir, memahami bahan bacaan secara diam, lebih cepat membaca dalam hati dari pada bersuara. (Tarigan, 2008: 30).

Membaca dalam hati dibagi atas:

(a) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga membaca secara efisien (Tarigan, 2008: 32). Membaca ekstensif meliputi: (1) Membaca survey, (2) Membaca sekilas, dan (3) Membaca dangkal.

(b) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilakukan di dalam kelas terhadap suatu bacaan yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif dalam penerapannya lebih ditekankan pada pemahaman isi bacaan yang mendalam. Kuesioner, latihan-latihan pola kalimat, latihan kosakata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tarigan, 2008: 36-37).

Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman argumen-argumen, pola teks, pola simbolis, tujuan pengarang, dll (Tarigan, 2008: 37). Membaca intensif terbagi atas: (1) Membaca Teliti, (2) Membaca Pemahaman, (3) Membaca Kritis, (4) Membaca Bahasa, dll.

e. Proses Membaca

Dalam kegiatan membaca terdapat proses atau tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik agar kegiatan membaca lebih sistematis dan terarah. Terdapat tiga proses dalam membaca yaitu: (1) kegiatan prabaca, (2) kegiatan saat baca, dan (3) kegiatan pasca baca.

1) Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca peserta didik diarahkan pada topik pelajaran yang akan diajarkan dengan membangkitkan skemata peserta didik yang berhubungan dengan topik bacaan (Rahim, 2008: 99). Skemata merupakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik mengenai suatu hal. Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku peserta didik dalam penyelesaian masalah dan menelaah materi bacaan (Puji, dalam Taufina, 2015: 160).

2) Kegiatan Saat Baca

Kegiatan saat baca adalah kegiatan saat berlangsungnya kegiatan membaca, pada kegiatan saat baca ini menggunakan beberapa strategi, diantaranya strategi metakognitif, *cloze prosedur*, dan pertanyaan pemandu. Pertama, strategi metakognitif penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh pada pemahaman membaca dan akan meningkatkan keterampilan belajar peserta didik (Burns, dkk dalam Rahim, 2008: 102).

3) Kegiatan Pasca baca

Kegiatan pascabaca dimaksudkan untuk membantu peserta didik memadukan informasi yang baru dibacanya ke dalam skemata yang telah

dimilikinya sehingga memperoleh tingkat pemahaman yang tinggi (Burns, dkk dalam Rahim, 2008: 105). Ada beberapa kegiatan kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan peserta didik setelah membaca, yaitu: memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, dll (Santosa dalam Taufina, 2015: 161).

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian kemampuan membaca Pemahaman

Kemampuan membaca merupakan kesanggupan menerjemahkan tulisan guna memperoleh informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyati (dalam Riadi, 2011: 21) bahwa “Kemampuan membaca adalah kesanggupan melihat serta memahami isi dari pada yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Kemampuan membaca adalah pemahaman isi bacaan secara keseluruhan (Tampubolon, 2008:7).

Membaca hakikatnya adalah suatu kegiatan menafsirkan simbol-simbol tertulis untuk memperoleh suatu informasi. pemahaman berarti mengerti mengenai suatu hal atau keadaan dimana seseorang tahu dan paham mengenai sesuatu baik sesuatu yang didengar, dilihat, maupun dibaca sehingga ia dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri. Jadi membaca pemahaman dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan menafsirkan simbol-simbol tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman mengenai suatu hal/topik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang

bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi

Selanjutnya Akhadi (dalam Khofiah, 2015: 19) mengartikan membaca pemahaman sebagai kegiatan membaca yang penekanannya tidak lagi pada huruf atau pengucapan dan pemahaman kalimat akan tetapi pada kemampuan menarik kesimpulan tentang isi bacaan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan membaca pemahaman merupakan kegiatan pemaknaan isi bacaan sehingga didapat kesimpulan isi bacaan.

Membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif. Membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti terhadap suatu bacaan. Membaca intensif dalam penerapannya lebih ditekankan pada pemahaman isi bacaan yang mendalam (Tarigan, 2008: 36-37).

Ciri-ciri utama membaca intensif anatara lain:

(1) menggunakan teks wacana antara 125-175 kata, (2) isi teks kekinian, (3) menggunakan teknik membaca dalam hati, yaitu: tidak menunjuk teks, tidak menggelengkan kepala, tidak berbisik, dan mata tidak bergerak. (Taufina, 2015: 177)

Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman argumen-argumen, pola teks, pola simbolis, tujuan pengarang,dll (Tarigan, 2008: 37).

Kemampuan memahami isi bacaan merupakan aspek yang difokuskan dalam pembelajaran membaca di sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Peran guru sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan. Maka dari itu diperlukan strategi membaca

yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan, salah satunya adalah strategi *Directing Reading Thinking Activity* (DRTA), merupakan salah satu strategi dalam membaca pemahaman dengan melibatkan siswa dengan teks, mengarahkan siswa dalam pemahaman membaca tentang suatu cerita dan mendorong siswa berpikir ketika mereka membaca (Taufina, 2015: 186)

Kemampuan yang dituntut dalam memahami isi bacaan, antara lain sebagai berikut:

(1) memahami kata-kata yang dibaca, (2) memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat, (3) memahami inti sebuah kalimat yang dibaca, (4) memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf, (5) menangkap dan memahami beberapa okok pikiran dari suatu wacana dan menarik kesimpulan, (6) membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri, (7) menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas (Dalman, 2013: 9)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca menurut Tampubolon (2008: 241-2430) ditentukan oleh faktor-faktor pokok sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kebahasaan
Penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dan pengelompokan kata.
- 2) Kemampuan Mata
Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien.
- 3) Penentuan Informasi Fokus

Yaitu menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

4) Teknik-teknik dan Metode-metode Membaca

Yakni cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yang diperlukan. Teknik-teknik yang umum ialah baca pilih, baca lompat, baca-layap, dan baca-tatap.

5) Fleksibilitas Membaca

Yaitu kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca. Yang dimaksud dengan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca, dan gaya membaca (santai, serius, dengan konsentrasi, dan lain-lain). Kondisi baca ialah tujuan membaca informasi fokus, dan materi bacaan dalam arti keterbacaan.

6) Kebiasaan Membaca

Yaitu minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

Selanjutnya Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2008: 16-28)

mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

(1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Hal-hal seperti kelelahan, cacat otak, dan kekurangan fisik dapat menyebabkan peserta didik sulit dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Guru harus peka dan memperhatikan setiap kondisi peserta didik misalnya ada peserta didik yang mempunyai gangguan alat bicara, pendengaran dan penglihatan karena akan mengganggu proses pembelajaran khususnya membaca.

(2) Faktor Intelektual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ehansky dan Mueh (1937), maka dapat diketahui bahwa sedikit banyaknya kecerdasan mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik.

(3) Faktor Lingkungan

(a) Latar Belakang dan Pengalaman Peserta didik di Rumah

Kondisi keluarga akan mempengaruhi peserta didik dalam belajar membaca, keluarga yang harmonis, penuh kehangatan akan mendorong peserta didik dalam membaca, begitu pula sebaliknya.

(b) Faktor Sosial Ekonomi

Peserta didik yang berasal dari keluarga menengah ke atas dan di rumahnya memberikan banyak kesempatan membaca dan memiliki bahan bacaan yang beragam maka ia juga akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

(4) Faktor Psikologis

(a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar untuk melakukan suatu kegiatan. Eane (dalam Rahim, 2009: 24) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik membaca, antara lain: a) menekankan kebesamaan, b) membantu peserta didik memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya, c) memberikan pengalaman belajar

yang menyenangkan, d) memberikan kesempatan belajar mandiri, e) meningkatkan perhatian peserta didik, dan f) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar.

(b) Minat

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca yang tinggi akan membaca atas kesadarannya sendiri dan berusaha keras untuk mendapatkan bahan bacaan. Motivasi yang kuat akan mendorong seseorang mempunyai minat baca yang tinggi, maka dari itu guru harus dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca.

c. Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan dan dapat dimaksimalkan dengan peran serta orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Usaha yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, antara lain:

- (1) Guru dapat memperkaya kosakata peserta didik dengan cara mengenalkan sinonim kata, antonim kata, parafrase, kata-kata yang berdasar sama, memperkenalkan imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran), mengira-ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat, dan menjelaskan arti kata dengan bahasa daerah atau bahasa ibu peserta didik.
- (2) Membantu peserta didik memahami makna struktur-struktur kata dan kalimat disertai latihan.

- (3) Guru dapat menjelaskan pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu peserta didik
- (4) Guru dapat mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan kata demi kata dalam bacaan.
- (5) Meminta peserta didik membuat rangkuman dari suatu paragraf yang memuat ide-ide penting, dan Menanyakan ide pokok.
- (6) Membiasakan peserta didik dalam menyusun suatu kalimat menjadi kalimat yang tepat dan padu (Finocchiaro dalam Tarigan, 2008: 15-16).

d. Alat Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman

Penilaian kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Alat penilaian dalam pengajaran bahasa berupa tes dan non tes dan dalam menilai kemampuan membaca peserta didik digunakan alat penilaian tes dengan bentuk tes tertulis. Tes tertulis adalah tes yang mengharapkan jawaban secara tertulis.

Supriyadi (1992: 198) mengemukakan bentuk tes tertulis dapat berupa soal jawaban singkat, soal benar-salah, soal pilihan berganda dan essei. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam penelitian ini adalah tes yang berupa soal pilihan berganda dengan cara memilih jawaban yang disediakan. Soal pilihan berganda sangat umum digunakan dalam tes membaca. Bentuk soal ini mampu mengukur semua jenjang ranah kognitif. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat soal bentuk ini adalah: (a) Kata-kata dan tata kalimat harus dibuat semudah

mungkin. (b) Pokok soal harus menjelaskan keterangan yang ditanyakan. (c) Membuat jawaban yang salah satu pengecoh usahakan menimbulkan keraguan. (d) Semua kemungkinan jawaban harus merangsang peserta didik membaca bacaan yang disajikan dengan teliti.

Tes kemampuan membaca pemahaman ini menggunakan wacana teks yang tidak terlalu panjang. Tingkat kesukaran yang dipilih adalah taraf sedang yang disesuaikan untuk siswa kelas III SD.

Sebagai kemampuan yang bersifat pasif-reseptif, sasaran tes kemampuan membaca mengacu pada pemahaman wacana. Indikator dalam tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan dasar yang terdiri atas: (1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, (2) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisist terdapat dalam wacana, (3) Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya (Djiwandono, 2008: 116-117)

e. Tingkatan Tes Kemampuan membaca Pemahaman

Tingkatan tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom ranah kognitif tingkat ingatan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) (Arikunto, 2012: 177).

Pertama, Tes kemampuan membaca pemahaman tingkat ingatan (C1) yakni kemampuan menyebutkan kembali fakta, definisi, konsep yang terkandung dalam wacana. Tes ini meminta peserta didik untuk menyebutkan,

atau mengingat kembali fakta-fakta yang sederhana. Kemampuan ini memiliki tingkat kesulitan mudah. *Kedua*, Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman (C2), yakni kemampuan untuk membuktikan pemahaman siswa tentang hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta dalam tes kemampuan membaca pemahaman mencari hubungan antar hal dalam wacana. Tingkatan ini tergolong mudah. *Ketiga*, Tes kemampuan membaca tingkat penerapan (C3), yakni kemampuan untuk menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal yang berkaitan. Kemampuan ini memiliki tingkat kesulitan sedang. (Arikunto, 2012: 117-119).

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur melalui pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Namun, untuk siswa SD hanya diukur pemahaman literal dan interpretatif, hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2008: 113) jenjang kognitif untuk siswa SD meliputi: ingatan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Tingkat ingatan dan pemahaman dapat dikategorikan dalam jenis pemahaman literal dan tingkat penerapan dapat masuk kategori jenis interpretatif. Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat sehingga pembaca berusaha menangkap makna yang lebih dalam. Kata tanya yang digunakan yaitu: siapa, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa. Sedangkan pemahaman interpretasi, pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksud penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam bacaan. Kegiatan ini meliputi: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab akibat, membuat perbandingan, dll.

f. Membentuk Kebiasaan Membaca

Menurut Tampubolon (2008: 228) kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca ialah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Dalam membentuk kebiasaan membaca, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Tetapi keinginan dan kemauan harus diperkuat oleh motivasi. Selain itu faktor lingkungan juga berperan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan sukar, atau bahkan tidak akan terbentuk (Riadi, 2011: 33)

Kebiasaan membaca yang baik akan meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien telah berkembang dengan maksimal. Kebiasaan membaca yang efisien dapat dibentuk sedini mungkin, yaitu pada masa anak-anak, dengan meningkatkan minat bacanya, hakikatnya minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna tulisan (Tampubolon, dalam Dalman, 2013: 141). Dengan minat baca yang tinggi, semakin besar pula keinginan seseorang untuk

membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan melakukan kegiatan membaca atas keinginannya sendiri. minat baca peserta didik akan meningkat apabila membaca bahan bacaan yang disukainya dan menjadikan membaca sebagai kebutuhannya. Jadi, dengan minat yang tinggi, maka akan membentuk kebiasaan membaca yang efisien.

Usaha meningkatkan minat baca misalnya bercerita kepada anak sebelum tidur, terutama pada usia 3-5 tahun dan mengenalkan buku-buku cerita pada anak sehingga akan tumbuh minat baca pada anak. Di sekolah maupun di rumah peserta didik perlu dibiasakan untuk membaca buku baik buku pelajaran maupun buku cerita, disini peran guru dan orang tua adalah mengajarkan cara-cara membaca yang baik agar dapat membentuk kebiasaan membaca yang efisien seperti menghindarkan membaca dengan bersuara namun membaca dalam hati. Peserta didik juga perlu diajak ke perpustakaan, agar peserta didik gemar membaca sekaligus dikenalkan bagaimana cara membaca di ruangan baca di perpustakaan (Tampubolon, 2008: 229).

4. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015: 2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kosakata menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena semua keterampilan berbahasa dipengaruhi

oleh penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata menjadi dasar seseorang agar terampil membaca, dengan perbendaharaan kata yang banyak, siswa dapat dengan mudah memahami bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin luas perbendaharaan kata seseorang, semakin baik pula keterampilan membacanya.

5. Peserta didik

a. Hakikat Peserta didik

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan “Peserta didik merupakan setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu”.

Danim (2010:2) menyatakan ada sepuluh hakikat peserta didik yaitu:

- (a) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
- (b) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- (c) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri, bukan sekadar miniatur orang dewasa.
- (d) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- (e) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- (f) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- (g) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang

manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya. (h) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya. (i) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk. (j) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka atau unggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

b. Karakteristik Peserta didik

Danim (2010:4) menyatakan ada empat karakteristik peserta didik yaitu:

(a) Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor. (b) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya. (c) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain. (d) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain.

c. Karakteristik Peserta Didik Kelas III SD

Karakteristik peserta didik kelas rendah merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh peserta didik kelas rendah, ciri khusus itu diantaranya sebagai berikut:

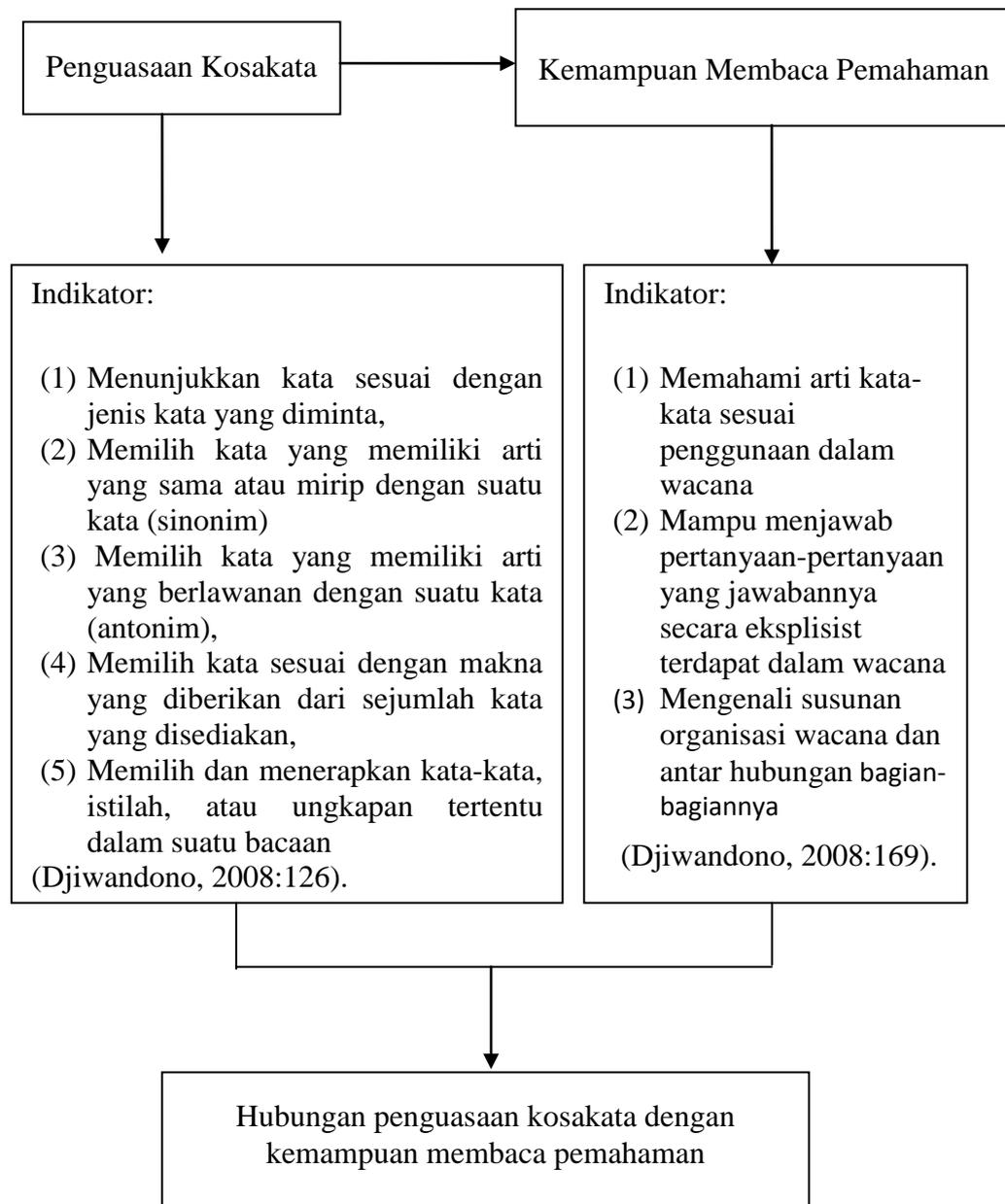
(a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi. (b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional. (c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri. (d) Membandingkan dirinya dengan anak yang lain. (e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. (f) Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. (g) Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak. (h) Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja. (i) Kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan (Hakim, 2013)

Berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik kelas III SD berada pada rentang usia 6-8 tahun dimana mereka lebih senang bermain dan lebih memahami materi pelajaran yang bersifat konkret begitupula dalam pelajaran bahasa indonesia, khususnya pada materi membaca pemahaman, bahan bacaan yang konkret dan isi bacaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik akan lebih mudah dipahami daripada yang bersifat abstrak. Contohnya bacaan dengan tema sekolah dan pendidikan akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bacaan dengan tema perdagangan atau teknologi.

B. Penelitian Relevan

- 1) Penelitian Pranowo (2009) hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman dengan r hitung sebesar 0,69 lebih besar dari r tabel 0,230, taraf signifikan 1%, dengan harga F sebesar 95,42 %, besar sumbangannya 47,6 %.
- 2) Penelitian Sutarman (2007) hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama penguasaan diksi dan minat membaca memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman.

C. Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah penguasaan kosakata. Indikator penguasaan kosakata yang akan digunakan untuk mengukur perbendaharaan kata peserta didik dalam penelitian ini adalah

penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif yang terdiri atas: (1) Memilih kata sesuai dengan jenis kata yang diminta (2) Memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim), (3) Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim), (4) Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan, (5) Memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan (Djiwandono, 2008:126).

Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca. Pemahaman. Indikator kemampuan membaca pemahaman ialah (1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, (2) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisist terdapat dalam wacana, (3) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya (Djiwandono, 2008:169).

pedoman penskoran yang digunakan adalah jika benar diberi skor 1 salah dan tidak dijawab diberi skor 0.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan semestara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2011: 151) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah di ungkapkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis penelitian

“Terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi”.

b) Hipotesis Operasional

Ha : Terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

c) Hipotesis statistik

Ha : $r \neq 0$

Ho : $r = 0$

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan peserta didik yang memiliki penguasaan kosakata yang banyak, kemampuan membaca pemahamannya juga baik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki penguasaan kosakata yang sedikit maka kemampuan membaca pemahamannya juga kurang baik. Maka dari itu hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman pada derajat kebebasan $n-2$ ($52-2=50$) dan taraf signifikansi 0.05 H_0 ditolak dan H_a diterima karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $11,090 > 2,009$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan . dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru SD Negeri Gugus II Kecamatan Guguk Panjang kota Bukittinggi diharapkan lebih meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, seperti dengan cara mengenalkan sinonim kata, antonim kata, menjelaskan arti kata dengan bahasa daerah atau bahasa ibu peserta didik, membantu peserta didik memahami makna struktur-struktur kata dan kalimat disertai latihan. Guru dapat mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan kata

demi kata dalam bacaan. Meminta peserta didik membuat rangkuman dari suatu paragraf yang memuat ide-ide penting.

Kedua, bagi penelitian lain, sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjarwati, Eka. 2016. “*Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang*”. Skripsi. UNS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djiwandono, soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Dj, Latisma. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hakim, Lukman. 2013. “*Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*”. (online)<https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/> diakses 3 juni 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indriyanti, Melisa. 2016. “*Hubungan Tes Membaca Berdasarkan Standar Pirls terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas 4 Gugus Plangkawati Semarang*”. Skripsi. UNNES.
- Kemdikbud. “[Prestasi Membaca Siswa Indonesia dalam Studi PIRLS 2006](http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls)”. (online)<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls> diakses 27 Februari 2017.
- Kemendikbud (2015). *Permendikbud No.53 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Khofiah, Siti. 2015. "*Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD N 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*". Skripsi. UNY.
- Kharizmi, Muhammad. 2011. "*Keefektifan Penggunaan Strategi KWL dalam Meningkatkan KEM dan Motivasi Membaca Siswa SD Kelas IV SDN 1-2 Luragunglandeu Kabupaten Kuningan*". Skripsi. UPI.
- Meidany, Cindhy Dwi. 2014. "*Kontribusi Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI Program Keahlian Animasi SMK Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*". Skripsi. UNY.
- Muhiddin, Samba Ali dan Maman Abdurrahman. 2007. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: pustaka setia bandung.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pramesti, Utami Dewi. 2010. "*Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca melalui Teka-Teki Silang*." Skripsi. UNP.
- Pranowo, Hadi. 2009. "*Hubungan Penguasaan Kosakata dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009*." Tesis. PPs-USMS.
- Purwanto, M. Ngalim, 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, P.P. Nanang Eko. 2011. "*Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Mengarang Dongeng Siswa Kelas V SDN Lemahireng 03 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*". Skripsi. UNS.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riadi. 2011. "*Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Taman Islam Cibungbulang Bogor*." Skripsi.

- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rinawati. 2014. *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Mengarang Dongeng Siswa Kelas V SD di Kecamatan Pakualam Yogyakarta*". Skripsi. UNY.
- Siregar, Sofian. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suprayono, Amat Yamin. 2012. "*Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di SDN Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*". Tesis. PPs-USMS.
- Supriyadi, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia II Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryaman. 2015. "*Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011*." *Litera*, Volume 14, Nomor 1, April 2015 UNY.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Modul 7-12*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taufina. 2015. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Padang: sukabina Press.
- Utami, Desiana Wahyu. 2014. "*Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Papan Selip (Slot Board) pada Siswa Kelas II Sdn 2 Karangtalun Tahun 2013/2014*." Naskah Publikasi. UMS.
- Yusuf, A Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.